



<https://terbitan.potlot.id/index.php/jurnalekspresiestetik/index>

Kajian Historis tentang Nyanyian Pujian di Masa Awal

Rini Adiyati ¹, Yunatan Krisno Utomo ²

Email : hanariniadiyati72@gmail.com,
yunatan.utomo@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega Semarang

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang nyanyian pujian Kristen di masa awal dalam perspektif historis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perkembangan nyanyian di masa awal serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat Kristen di masa itu. Dalam penelitian ditemukan adanya indikasi bahwa budaya musik dalam masyarakat awal memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan nyanyian ibadah Kristen, baik dari sisi bahasa maupun seni. Peneliti juga menemukan bahwa perkembangan nyanyian pujian di masa Perjanjian Baru juga dipengaruhi oleh berbagai sumber di dalam Perjanjian Lama. Itu sebabnya meneliti budaya, bentuk-bentuk nyanyian di masa awal sangat diperlukan untuk mengembangkan bentuk-bentuk nyanyian di masa-masa yang akan datang.

Kata Kunci: Nyanyian Pujian,

PENDAHULUAN

Kekristenan lahir dalam suatu lingkungan Yahudi, yang berada dalam pengaruh kebudayaan Yunani-Romawi (Reynolds and Price, 1978: 1). Pengaruh dari Yahudi dan budaya Yunani-Romawi tidak bisa dielakkan, dan terjadi secara alami. Pengaruh ini bisa diamati mulai dari tempat penyelenggaraan tempat ibadah yaitu Bait Allah, sinagoge maupun di rumah-rumah jemaat, sampai pada bentuk ibadah serta puji-pujian yang digunakan.

Reynold menegaskan bahwa kegiatan musik di dalam Bait Allah pada masa itu sangat meriah dan megah. Para imam dan paduan suara menyanyikan Mazmur dan bagian dari Pentateuch dengan diiringi dengan alat-alat musik. Informasi ini

memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa umat Tuhan di masa awal sangat memperhatikan unsur musik dan ibadah mereka di dalam Bait Allah. Sedangkan di Synagogue, Reynold juga menambahkan bahwa di sana biasanya mereka menyanyikan pujian tanpa diiringi dengan alat musik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna mengkaji nyanyian pujian di masa awal secara menyeluruh dan mendalam. Konsekuensi dari penggunaan metode kualitatif. Kajian ini bersifat holistik, interpretasi konsep, analisis data secara induktif guna memperoleh simpulan (Sugiyono, 2006).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi pustaka dan studi dokumen. Penulis mengikuti saran dari Cresswell yang mengatakan bahwa, pengumpulan data kualitatif lebih dari sekedar memutuskan tentang apakah akan mengobservasi atau mengamati (Creswell: 2015: 403). Data kualitatif dari sumber-sumber pustaka terkait digunakan untuk menganalisa dan mengklarifikasi baik secara historis maupun secara filosofis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BUDAYA MUSIK YUNANI

Donald J. Grout, dalam *A History of Western Music* mengatakan bahwa: *The history of Western art music properly begins with the music of the Christian Church* (Grout and Palisca, 1988: 2). [Sejarah Musik Barat sesuai dimulai dengan musik dari Gereja Kristen]. Hal ini memberikan pengertian bahwa bentuk musik Kristen di masa awal memberikan kontribusi yang sangat baik dalam perkembangan musik Barat. Tetapi hal yang juga penting dan tidak boleh dilupakan adalah, bahwa semuanya pada saat melewati masa Abad Pertengahan dan bahkan hingga saat ini, para seniman maupun intelektual telah menoleh kebelakang pada Yunani dan Romawi untuk mendapatkan instruksi, untuk koreksi, dan untuk inspirasi dalam beberapa area-area

kerja (Grout and Palisca, 1988: 2). Oleh sebab itu pengaruh budaya Yunani-Romawi dalam perkembangan musik ibadah Kristen juga tidak bisa dielakkan lagi.

Dari masa awal musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seremoni yang bersifat religius (Grout and Palisca, 1988: 3). Hal ini merupakan sebuah kenyataan yang berkembang dalam sebagian besar kebudayaan di dunia ini, termasuk dalam budaya Yunani Kuno. Instrumen Lyre dan Aulos kemungkinan datang ke Yunani dari Asia Minor. Lyre digunakan oleh pengikut aliran Apollo, sedangkan Aulos digunakan oleh pengikut Dionysus.

Lyre adalah sejenis instrumen semacam Kithara, yaitu instrumen string, dengan 5 sampai 7 snar, yang kemudian berkembang hingga 11 snar. Sedangkan Aulos adalah sebuah instrumen single atau double dari jenis instrumen tiup logam atau yang biasa disebut instrumen brass, tetapi bukan flute. Kedua instrumen ini sering digunakan untuk bermain solo, mengiringi nyanyian maupun mengiringi sebuah puisi. Instrumen-instrumen ini terus mengalami perkembangan dari segi bentuk hingga pada fungsinya. Dan tentu saja keberadaan instrumen awal ini menginspirasi munculnya bentuk-bentuk baru dari instrumen-instrumen sejenis.

Dalam hidup dan pemikiran Yunani Kuno yang dikenal dengan *Greek mythology*, musik dianggap berasal dari dewa-dewa seperti Appolo, Amphion dan Orpheus. Dan pada masa *prehistoric* ini musik dipandang memiliki kekuatan-kekuatan gaib: orang-orang percaya musik dapat menyembuhkan penyakit, menyucikan tubuh dan jiwa, dan mengerjakan mujijat-mujijat di dalam realitas alamiah (Grout and Palisca, 1988: 3). Di dalam Alkitabpun kita dapat menemukannya cerita-cerita yang senada dengan itu, misalnya cerita tentang rubuhnya tembok Yeriko (Joshua 6:12), Daud yang bermain harpa mengusir roh jahat yang ada dalam diri Saul (1Sam.16:14-23), dan juga kisah Paulus dan Silas di dalam penjara berdoa dan menyanyikan pujian bagi Tuhan (Kis.16:25).

NYANYIAN PERJANJIAN LAMA

Untuk melihat nyanyian pujian di dalam Perjanjian Lama, perlu dicari dulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan nyanyian yang dimaksud di sini. Nyanyian yang

dimaksud disini adalah nyanyian pujian, atau yang dalam budaya Kristen sering disebut sebagai hymnal atau hymn. Pada saat seseorang mendengar kata 'hymn' atau nyanyian pujian, maka bayangan pertama yang muncul di dalam benak kita pastilah sebuah nada melodi nyanyian. Dalam sebuah buku yang berjudul "*Sing with Understanding, An Introduction to Christian Hymnology*", ditemukan jawaban mengenai hal ini, "*Mention the word hymn to almost anyone and the first image that comes to mind is a hymne tune. It is quite natural for the concept hymn to conjure up some kind of music because hymn are for singing* (Eskew, 1995: 14). Hal ini memberikan gambaran bahwa nilai syair memegang peranan yang utama dalam apa yang disebut dengan nyanyian pujian. Sekaligus hal ini mengarahkan penelitian dalam keseluruhan materi ini akan difokuskan pada unsur lagu atau syair dari pada unsur musik atau melodinya, walaupun unsur musik tersebut tentu saja juga sangat penting dan perlu untuk dibahas dalam materi ini.

William J. Reynold dan Milburn Price, dalam bukunya yang berjudul *A Survey of Christian Hymnody*, memberikan informasi sbb:

In the four hundred years that had elapsed between the return of the exile from the Babylonian captivity to the advent of Christ, the Temple had developed an elaborate service of worship. Its seremonies were under the careful administration of a priest hierarchy... Temple music was elaborate, that of the synagogue more simple. In the Temple, priests and choirs chanted the psalms and portions of the Pentatueuch, but in the synagogue the people shared in the musical portion of the service. Intrumental music was employed in Temple worship, while in synagogue singging was generally unaccompamied. (Reeves, 1924: 3).

Artinya bahwa dalam kurun waktu 400 ratus tahun antara kembalinya bangsa Israel dari pembuangan Babilon hingga masa Kristus, di Bait Allah telah dikembangkan suatu bentuk ibadah dan penyembahan. Kegiatan ibadah di Bait Allah terjadi sangat meriah dan megah, dipimpin oleh para imam dan paduan suara menyanyikan Mazmur dan bagian dari Pentatuk dengan diiringi alat musik. Sementara di sinagoge, mereka menggunakan musik yang sangat sederhanya dan biasanya mereka bernyanyi tanpa diiringi alat musik.

Nyanyian Mazmur yang ada di dalam Perjanjian Lama, diperkirakan dikumpulkan pada masa pembuangan di Babilon. Dan berdasarkan bukti-bukti yang ada di dalam kitab Mazmur sendiri dapat diindikasikan bahwa ada beberapa Mazmur yang dinyanyikan untuk ibadah umum, renungan pribadi dan perayaan untuk acara-acara khusus (Reynolds,, 1978:1-2.). Cara menyanyikan Mazmur ditentukan dan biasanya dilakukan dengan cara antiphonal, selain itu lagu untuk Mazmur biasanya dipelajari secara lisan. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa nyanyian Mazmur merupakan nyanyian jemaat Kristen di masa awal.

Walaupun Mazmur merupakan bagian terbesar dari nyanyian dari Perjanjian Lama, tetapi ditemukan juga nyanyian-nyanyian lain di luar itu, di mana nyanyian-nyanyian ini disebut sebagai *Canticle*. Yang dalam perkembangannya beberapa di antara *Canticle* itu menjadi dasar yang utama untuk himnodi Byzantium.

Informasi mengenai *Canticle* dalam kitab-kitab Perjanjian Lama sangat perlu digali, mengingat bahwa nyanyian Kristen di masa awal juga berakar dari sini. *Canticle* yang paling awal dari Perjanjian Lama bisa kita temukan dalam beberapa kitab sbb:

The earliest Old Testament canticle is the Song is the Song of Moses which appears in the fifteenth chapter of Exodus as a celebration of the deliverance of the Hebrews from Egyptian captivity and of the destruction of the Egyptian army in the Red Sea. A second song of Moses, recorded in Deuteronomy 32, provided instruction from God to the Israelites as Moses prepared to relinquish his leadership just prior to his death (Reynolds,, 1978:1-2.).

[Nyanyian Musa yang ada di dalam kitab Keluaran 15, sebuah nyanyian perayaan kebebasan bangsa Israel dari tawanan Mesir, dan hancurnya tentara Mesir di dalam Laut Merah. Sebuah nyanyian Musa yang kedua terekam dalam kitab Ulangan 32, berisi tentang instruksi dari Allah kepada bangsa Israel sebagai persiapan Musa melepaskan kepemimpinannya terutama menjelang kematiannya]. Dari isi syairnya bisa disimpulkan bahwa nyanyian pada waktu itu berfungsi sebagai sarana ekspresi umat dalam mengagungkan dan menaikkan perasaan syukur atau terimakasihnya kepada Allah.

Canticle-canticle yang lain termasuk juga: Nyanyian Yesaya (Yesaya 26: 9-21). Nyanyian ini juga berisi tentang puji-pujian umat Tuhan. Yaitu sebuah nyanyian puji-pujian karena kelepasan dan penghakiman yang diberikan Allah. Selain nyanyian Yesaya masih ada lagi yang lain, yaitu the “*Song of Hannah*” (nyanyian Hanna), the “*Song of Jonah*” (nyanyian Yunus), dan nyanyian Habakuk atau the “*Song of Habakkuk*.” (Lihat I Samuel 2:1-10; Yunus 2:2-9; dan Habakuk 3:2-19).

Nyanyian Hanna “*Song of Hannah*” terekam di dalam kitab I Samuel 2:1-10. Nyanyian ini mengekspresikan perasaan sukacita Hanna yang melimpah kepada Tuhan. Karena Tuhan telah menganugerahkan kepada Hanna apa yang dimintanya, yaitu seorang anak, yang kemudian diberi nama Samuel dan diserahkan kepada Tuhan. Bila diperhatikan isinya, terlihat bahwa nyanyian ini juga berisi ungkapan iman Hanna. Hal ini tampak pada kalimat-kalimat berikut:

Ayat 2, “Tidak ada yang kudus seperti Tuhan,” “Tidak ada gunung batu seperti Allah kita.”

Ayat 3, “Karena Tuhan itu yang maha tahu,” “oleh Dia perbuatan-perbuatan diuji.”

Ayat 6, “Tuhan mematikan dan menghidupkan.”

Ayat 7, “Tuhan membuat miskin dan membuat kaya; Ia merendahkan, dan meninggikan juga.”

Ayat 9, “Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan.”

Ayat 10, “Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya.”

Beberapa bagian berisikan nasehat normatif, hal ini tampak pada frasa berikut ini:

Ayat 3, “Janganlah kamu selalu berkata sombong, jangan caci maki keluar dari mulutmu.”

Maka dalam nyanyian Hanna ini secara keseluruhan berisikan: ucapan syukur, pernyataan iman dan juga nasehat.

Bagaimana dengan nyanyian Yunus “the Song of Jonah”? Nyanyian Yunus terekam dalam kitab Yunus 2:2-9. Nyanyian *canticle* ini sangat unik, karena disampaikan Yunus pada saat ia ada di dalam perut ikan. Nyanyian ini berisi tentang doa ucapan syukur Yunus kepada Allah. Yunus mengekspresikan imannya melalui nyanyian ini, sekaligus menyampaikan doa permohonan kepada Allah. Yunus beriman bahwa keselamatan adalah dari Tuhan (ay.9), dan ia memohon keselamatan itu melalui ucapan syukur akan persembahan korban dan berjanji bahwa apa yang dinasarkannya akan dibayar (ay.9). Dalam hal ini jelas bahwa dalam nyanyian Yunus berisi tentang ucapan syukur (karena Allah adalah keselamatan), pernyataan iman dan sekaligus komitmen dari iman yang dimilikinya.

Nyanyian Habakuk bisa ditemukan dalam kitab Habakuk 3:2-19. Pujian Habakuk ini disampaikan dalam bentuk doa. Di dalamnya tampak adanya pengagungan kepada Allah:

Ayat 3, “Allah ... Yang Maha Kudus dari pegunungan Paran. Keagungan-Nya menutupi segenap langit, dan bumipun penuh dengan pujian kepada-Nya.”

Ayat 4, “Ada kilauan seperti cahaya, sinar cahaya dari sisi-Nya dan di situlah terselubung kekuatan-Nya.”

Ayat 6, “Ia berdiri, maka bumi dibuatNya bergoyang,” (Ia perkasa dan berkuasa).

Ayat 10, “Melihat Engkau, gunung-gunung gemetar, air bah menderu lalu, samudera raya memperdengarkan suaranya dan mengangkat tangannya.”

Ayat 19, “Allah Tuhanku itu kekuatanku.”

Nyanyian Habakuk melukiskan kebesaran, kekuatan dan keperkasaan Allah, sekaligus kegemetaran umat, terutama orang-orang fasik. Dan pada bagian akhir

Habakuk menegaskan bahwa Allah Tuhan itu adalah kekuatan, dan orang yang ada di dalamNya akan bersukaria dan bersorak-sorai.

CANTICLE PERJANJIAN BARU

Umat Kristen di masa awal menambahkan ke dalam nyanyian Mazmur yang diwarisinya dengan nyanyian berdasarkan pengalaman kekristenan mereka. Nyanyian-nyanyian itu digubah selain untuk memuji Tuhan, juga digunakan untuk memberitakan Injil. Selain itu mereka juga menggunakan nyanyian *Canticle* yang ada di dalam Perjanjian Baru, yang antara lain adalah: Nyanyian Maria (*Magnificat*, Lukas 1:46-56). Nyanyian ini dikenal dengan sebutan *Magnificat*, yaitu nyanyian Maria.

Nyanyian *Magnificat* dinyanyikan Maria, sesudah ia mendengar berita sukacita dari Malaikat. Nyanyian ini menjadi bagian penting dalam gereja Katolik Roma di masa awal, bahkan hingga hari ini. Dalam ibadah Gereja Roma Katolik, *Magnificat* dinyanyikan dalam ibadah yang disebut "*Office of Wespere*," sedangkan dalam ibadah Gereja Anglikan menjadi bagian dalam "*Evening Prayer*" atau "*Evensong*" (Reynolds, 1978: 2).

Nyanyian Zakaria (*Benedictus*, Luk.67-80). Nyanyian Zakaria ini dikenal sebagai *Benedictus* (arti: ada berkat). Hingga hari ini masih dinyanyikan di Gereja Roma Katolik dalam ibadah yang disebut "*Lauds*," sedangkan dalam ibadah Anglikan dinyanyikan dalam "*Morning Prayer*" (Reynolds, 1978: 3).

Nyanyian Simeon (*Nunc Dimittis*, Lukas 2:27-32). Nyanyian Simeon ini dikenal sebagai "*Nunc Dimittis*," dan sampai hari ini bisa ditemukan dalam ibadah Gereja Roma Katolik yang disebut "*Service of Compline*," dan dalam Gereja Lutheran dalam "*Lutheran Communion Service*" (Reynolds, 1978: 3).

Sementara itu di beberapa bagian Injil tampak ada bagian-bagian yang memiliki struktur seperti hymnal dalam penulisannya. Hal ini memberikan implikasi bahwa kitab Perjanjian Baru pada masa lalu juga dinyanyikan (misalnya dalam 1 Korintus 2:9; Efesus 5:14; 1Timotius1:17; 1Timotius 3:16; IITimotius 2:11-13) (Reynolds, 1978: 3). Praktek nyanyian kristiani terdokumentasikan secara baik di dalam Alkitab, tetapi tidak

dapat diketahui bagian mana yang dulu dinyanyikan dan bagian mana yang tidak. Tetapi memang ada yang sudah memiliki indikasi jelas dinyanyikan atau memiliki keterkaitan dengan nyanyian dan musik (band. Kisah 16:25; Efesus 5:18-19; Kolose 3:16 dan I Korintus 14:15).

Dalam kaitan dengan pemakaian nyanyian Mazmur Perjanjian Lama, Kristus dan murid-murid pada penutupan *Last Supper* (*Last Supper* (:bhs Inggris) adalah Perjamuan Malam, yaitu perjamuan makan terakhir antara Yesus dan murid-murid-Nya, sebelum Ia disalibkan. Dalam Perjanjian Baru ada 4 teks Perjamuan Terakhir (Matius 26:26-29; Markus 14:22-25; Lukas 22:15-20 dan 1 Korintus 11:23-26). Perjamuan malam ini memiliki makna yang sangat penting, yang terus kemudian dirayakan. Dalam istilah liturgi sering disebut sebagai Ekaristi, yaitu sakramen sebagai puncak kebersamaan Tuhan dengan murid-muridnya, yang kemudian juga dimaknai kebersamaan puncak dengan Tuhan dan sesama. Melalui perayaan Ekaristi ini kebersamaan antara Allah dan umat-Nya melalui Kristus mengalami puncak pengungkapan dan pelaksanaannya) (Marasudjita, 2016: 266-283). Menyanyikan sebuah hymn yang menurut para ahli sejarah adalah sebuah bagian nyanyian yang diambil dari nyanyian Hallel, Mazmur 113-118 (Reynolds, 1978: 2). Nyanyian ini merefleksikan kemulyaan bagi Allah, yang telah menyelamatkan umat-Nya, membebaskan dari perbudakan Mesir dengan cara yang sangat ajaib. Melepaskan mereka dari belenggu maut, maka terpujilah Tuhan hai segala bangsa, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

Dalam semua teks Perjanjian Baru *Last Supper* atau Perjamuan Malam (Mat. 26:26-29; Mark. 14:22-25; Luk. 22:15-20 dan 1 Korintus 11:23-26), dipandang sebagai pesta perjamuan perpisahan antara Yesus dengan murid-murid-Nya. Menurut Martasudjita, sebagaimana para Bapa Bangsa dan utusan Allah dalam tradisi Yahudi, Yesus meringkaskan seluruh karya hidup-Nya dalam Perjamuan Malam terakhir itu dan menganugerahkan berkat-Nya kepada para murid. Berkat itu adalah Perjanjian Baru dan warisan-Nya untuk para murid dan ini berlaku untuk masa datang ((Marasudjita, 2016: 272-73). Dalam pemahaman ini juga bisa diartikan bahwa Yesus menggenapi sebagai Mesias yang telah memberikan diri-Nya, menjadi korban pengganti tersalib dan bangkit membawa keselamatan umat-Nya.

Kematian dan kebangkitan Kristus membawa dampak pada robohnya jurang pemisah antara umat pilihan dalam konsep Perjanjian Lama (bangsa Israel saja) dan umat pilihan rohani PB (seluruh bangsa). Peristiwa ini merupakan peristiwa penting karena memiliki refleksi teologis yang sangat kaya dan mendalam. Pokok-pokok teologis mengenai Ekaristi sebagaimana terungkap dalam teks-teks Perjanjian Baru, bisa diuraikan sbb: Ekaristi sebagai persatuan-kebersamaan dengan Yesus Kristus, sebagai persatuan-kebersamaan dengan seluruh Gereja, sebagai kehadiran Yesus dalam rupa roti dan anggur, sebagai darah Perjanjian Baru, sebagai penebusan dan pengampunan dosa, sebagai partisipasi dan perjamuan eskatologis, sebagai penetapan Tuhan dan sebagai pewartaan dan tanda iman (Marasudjita, 2016: 276-80). Hal tersebut kemudian juga menjadi akar atau asal-usul terbentuknya perayaan Ekaristi atau perjamuan di gereja-gereja masa kini. Dalam kaitan antara liturgi masa PL dan masa PB, korban dan kebangkitan Kristus itu sekaligus telah meniadakan liturgi PL dan menggantinya dengan liturgi Perjanjian Baru. Sudah tidak ada lagi korban ukupan, seperti yang diberikan oleh imam dalam Perjanjian Lama. Karena Yesus telah menggantinya, dan Yesus adalah Imam Agung, Sang Pemimpin Ibadah sejati.

SIMPULAN

Budaya musik yang ada di dalam masyarakat awal memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan musik di masa sesudahnya. Hal ini dibuktikan juga dengan berkembangnya musik di jaman Perjanjian Baru, yang dipengaruhi oleh berbagai sumber di dalam Perjanjian Lama. Unsur-unsur budaya Yahudi dalam praktek musik di Bait Allah terbukti juga menjadi bagian penting dalam peribadatan jemaat Kristen mula-mula.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam dimensi spiritualpun tidak pernah terlepas dari pengaruh budaya yang berkembang dan berakar secara turun-temurun. Dengan demikian kesadaran untuk meneliti budaya, bentuk-bentuk musik dan nyanyian pujian di masa awal sangat diperlukan, dalam rangka mengembangkan bentuk-bentuk di masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grout, Donald J. and Claude V. Palisca. 1988. *A History of Western Music, Forth Edition*. New York: Norton & Company, Inc.
- Harry Eskew * Huge T. Mcelrath. (1995) *Sing with Understanding, An Introduction to Christian Hymnology*. Tennessee: Church Street Press.
- Jeremiah Bascom Reeves. 1924). *The Hymnnin History and Literature*. New York: The Century Company.
- Lai. 2016. ALkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakata.
- Marasudjita, 2016. *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Reynolds, William J. and Milburn Price. 1978. *A Survey of Christian Hymnody*. Illinois: Hope Publishing Company.